

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persaingan antar produk di Indonesia saat ini sangatlah ketat, selain bersaing dengan produk dalam negeri, produk Indonesia pun harus bersaing dengan produk-produk dari luar negeri, hal ini dikarenakan Indonesia telah menandatangani beberapa perjanjian perdagangan bebas seperti AFTA (Asean Free Trade Agreement) lalu kemudian ACFTA (Asean-China Free Trade Agreement). Indonesia tentunya harus bekerja keras untuk dapat memenangkan persaingan agar mampu bertahan dan bersaing baik dipasar nasional maupun internasional.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Hal ini dikarenakan produk-produk hasil industri selalu memiliki nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk di sektor lainnya. Dari sejumlah industri yang ada di Indonesia perkembangan yang cukup pesat dialami oleh industri kecil dan menengah (IKM) yang sampai saat ini mampu mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya. IKM merupakan salah satu bentuk alternatif strategi untuk mendukung pengembangan perekonomian Indonesia.

Saat ini, peranan IKM dalam menunjang pemerataan pendapatan dan kesempatan kerja, terbukti telah membantu pemerintah dalam mensukseskan program pengentasan kemiskinan dan menekan angka pengangguran. Selain itu,

IKM juga telah terbukti memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997/1998. Oleh karena itu, setiap IKM di Indonesia haruslah terus dikembangkan dan dijaga keberlangsungan usahanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuncoro (1996:15), bahwa upaya untuk mengembangkan industri kecil dilandasi oleh dua alasan utama, yaitu:

1. Karena industri kecil mampu menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak industri kecil intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal. Apalagi karena lokasinya banyak di pedesaan, pertumbuhan industri kecil akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah orang miskin, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan.
2. Dari sisi kebijakan, industri kecil jelas perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di pedesaan, peran penting industri kecil mampu memberikan tambahan pendapatan serta merupakan *awal* bagi pengembangan industri nasional.

Namun di sisi lain, keberadaan IKM masih menghadapi banyak masalah dan kendala yang cukup dilematis. Bachtiar Hasan (2003:19) mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi IKM merupakan masalah klasik yang diantaranya adalah:

1. Masalah kurangnya keterampilan dan jangkauan menggunakan kesempatan yang meliputi kewiraswastaan, pengelolaan usaha dan organisasi.
2. Masalah kurangnya pengetahuan pemasaran dan sempitnya daerah pemasaran.
3. Langkanya modal.
4. Masalah teknis dan teknologi, yang meliputi dan pengetahuan produksi, kualitas, pengembangan dan peragaman produk.

Lebih lanjut, Tulus Tambunan (2002 : 73) juga mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi IKM diantaranya adalah:

1. Masalah kurangnya pengetahuan pemasaran dan sempitnya daerah pemasaran.
2. Masalah keterbatasan finansial diantaranya yaitu langkanya modal.
3. Masalah teknis dan teknologi, yang meliputi keterbatasan bahan baku, teknologi dan keterbatasan sumber daya manusia.

Tabel 1.1 dibawah menunjukkan bagaimana perkembangan IKM yang cukup pesat dan mampu menyerap tenaga kerja di Jawa Barat.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Industri Jawa Barat Tahun 2004-2008**

Uraian	Satuan	2004	2005	2006	2007	2008
Unit Usaha	IKM Unit	191.659	192.140	193.123	195.465	197.134
	IB Unit	3.097	3.234	3.253	3.276	3.307
Tenaga Kerja	IKM Orang	2.013.202	2.032.956	2.088.202	2.148.684	2.206.532
	IB Orang	1.791.291	1.798.378	1.806.843	1.817.950	1.830.817
Investasi	IKM Rp. Juta	1.730.949	1.731.958	3.831.213	7.279.260	8.505.198
	IB Rp. Juta	58.692.292	59.090.545	59.908.821	60.944.392	71.430.416

Sumber: Departemen Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat

Berdasarkan tabel 1.1, diketahui bahwa perkembangan IKM setiap tahunnya telah meningkat dan berperan penting dalam menyerap tenaga kerja di Jawa Barat. Dari tahun 2004-2008, jumlah unit usaha IKM meningkat sebesar 5.475 unit sedangkan jumlah tenaga kerja dan investasinya meningkat sebanyak 193.330 orang dan Rp. 6.774.249,00. Bila dilihat dari jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerjanya, perkembangan IKM ternyata lebih pesat daripada industri besar. Namun bila dilihat dari jumlah investasinya, ternyata

perkembangan modal IKM masih lebih kecil daripada industri besar. Hal ini dikarenakan IKM kita masih merupakan industri yang padat karya sedangkan industri-industri besar sudah menjadi industri yang padat modal.

Selama bertahun-tahun IKM ini selalu menunjukkan daya tahan dan keberlangsungan usahanya. Namun, di era globalisasi yang sedang melanda Indonesia beberapa tahun terakhir, daya tahan saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan daya saing yang memadai. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini Indonesia telah memasuki pasar bebas yang menjadikan dunia persaingan semakin ketat, hal ini tentunya akan berdampak besar bagi industri nasional kita tidak terkecuali industri kecil dan menengah.

Euis (2010), mengatakan bahwa “perdagangan bebas merupakan salah satu tantangan besar bagi IKM. Untuk itu, IKM perlu melakukan peningkatan daya saing produknya agar tidak tersisihkan oleh produk asing”. Namun, sampai saat ini IKM Indonesia masih dinilai memiliki daya saing yang rendah.

Kartajaya (2010:44) mengatakan bahwa:

Daya saing IKM yang masih rendah menjadi salah satu faktor yang tidak menguntungkan bagi perdagangan dalam negeri. Rendahnya daya saing IKM ini tidak terlepas dari beberapa permasalahan yang sering kali dihadapi oleh IKM seperti kesulitan sumber daya permodalan, tingkat penguasaan teknologi, kemampuan manajerial yang masih sangat rendah dan lain sebagainya.

Jika IKM Indonesia tidak mampu bersaing maka dapat dipastikan IKM kita akan tersisihkan oleh perdagangan bebas yang berlangsung saat ini. Oleh karena itu, IKM saat ini sangat dituntut untuk dapat meningkatkan daya saing mereka, baik itu dimulai dari daya saing antar pengusaha dalam suatu industri, daya saing pasar lokal sampai dengan daya saing internasional.

Salah satu industri yang dinilai masih memiliki daya saing yang rendah adalah Industri Kecil Rajutan Binong Jati Kota Bandung. Industri ini merupakan salah satu industri yang berperan penting bagi perekonomian masyarakat Binong Jati dan sekitarnya karena selain merupakan sumber pendapatan mereka, industri ini juga telah banyak menyerap tenaga kerja baik dari dalam maupun luar Kelurahan Binong Jati. Namun ditengah persaingan yang semakin ketat, industri Kecil Rajutan Binong Jati dinilai belum mampu bersaing dengan industri sejenis lainnya.

Menurut Mertin et.al (Widodo, 1998:19) “Daya saing adalah kemampuan yang berkelanjutan untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan pasar”. Dari pengertian tersebut jelas bahwa tingkat keuntungan (pertumbuhan laba rata-rata pertahunnya) dan pangsa pasar dapat dijadikan sebagai indikator daya saing. Dengan kedua indikator tersebut bisa kita lihat bagaimana rendahnya daya saing industri kecil rajutan Binong Jati seperti yang tertera dalam tabel 1.2 dan 1.3 serta penjelasan di bawah ini.

**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan Laba Rata-Rata Perbulan Industri Kecil Rajutan Binong Jati Kota Bandung Tahun 2008-2010**

Tahun	Laba Rata-Rata Perbulan (Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2008	384.000.000	-
2009	216.000.000	-43
2010	86.400.000	-60

*Sumber: pra penelitian tahun 2010, diolah*

Tabel 1.2 diatas menunjukkan pertumbuhan laba rata-rata perbulan Industri Kecil Rajutan Binong Jati dari tahun 2008-2010 yang diperoleh dari hasil survei

pendahuluan melalui wawancara kepada 40 responden yang ada di industri tersebut. Berdasarkan tabel 1.2, diketahui bahwa pertumbuhan laba rata-rata perbulan pada tahun 2009 turun sebesar 43 persen dan selanjutnya ditahun 2010 menurun kembali sebesar 60 persen. Menurunnya pertumbuhan laba rata-rata perbulan yang terjadi setiap tahunnya menunjukkan bahwa daya saing industri ini masih rendah karena dinilai belum mampu untuk meningkatkan laba secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tulus Tambunan (2008:15) yang menyatakan bahwa “Perusahaan yang setiap tahun bisa mendapatkan keuntungan atau yang keuntungannya setiap tahun bisa meningkat adalah perusahaan yang berdaya saing”. Maka dengan menurunnya pertumbuhan laba yang terjadi setiap tahunnya menunjukkan bahwa daya saing industri ini masih rendah.

Rendahnya daya saing ini, diperkuat dengan data pangsa pasar yang dimiliki Industri Kecil Rajutan Binong Jati yang tergolong masih sangat rendah. Hal ini bisa kita lihat pada tabel 1.3 yang diperoleh dari hasil survei pendahuluan melalui wawancara kepada 40 responden yang ada di Industri Kecil Rajutan Binong Jati Kota Bandung.

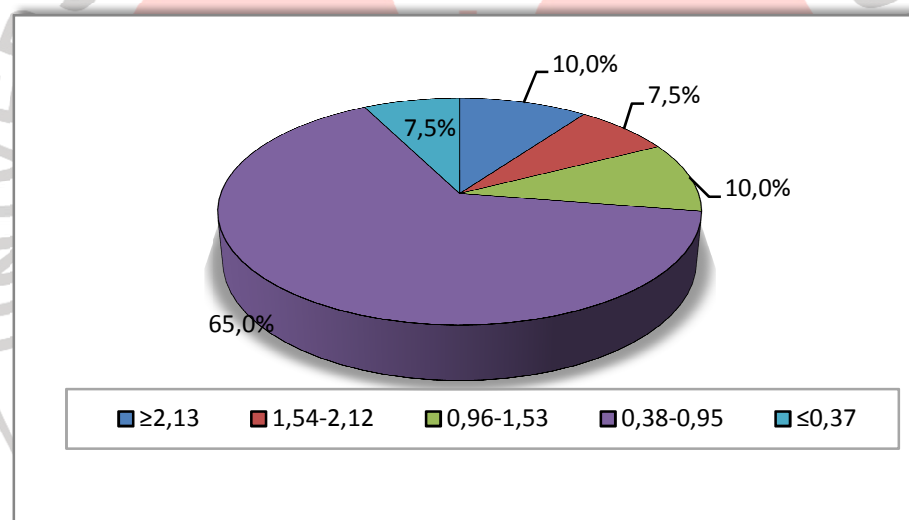
**Tabel 1.3**  
**Pangsa Pasar Industri Kecil Rajutan Binong Jati Kota Bandung**

Pangsa pasar (%)	Frekuensi	%
$\geq 2,13$	4	10,0
1,54-2,12	3	7,5
0,96-1,53	4	10,0
0,38-0,95	26	65,0
$\leq 0,37$	3	7,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

*Sumber: pra penelitian tahun 2011, diolah*

Berdasarkan tabel 1.3, diketahui bahwa 3 perusahaan memiliki pangsa pasar  $\leq 0,37$  , 26 memiliki pangsa pasar 0,38-0,95 , 4 perusahaan memiliki pangsa pasar 0,96-1,53 , 3 perusahaan memiliki pangsa pasar 1,54-2,12 dan 4 perusahaan memiliki pangsa pasar  $\geq 2,13$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar yang dimiliki Industri Kecil Rajutan Binong Jati masih sangat rendah bahkan bisa diartikan pangsa pasar yang dimiliki para pengusaha rajutan adalah tidak berarti, jadi dapat disimpulkan bahwa daya saing industri ini masih rendah.

Untuk lebih jelasnya , data mengenai pangsa pasar Industri Kecil Rajutan Binong Jati dapat kita lihat dalam gambar 1.1 dibawah ini:



Gambar 1.1  
Pangsa Pasar industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung  
*Sumber: Hasil Pra Penelitian Diolah*

Dalam menjalankan usahanya, industri kecil rajutan ini selalu menghadapi persaingan dari berbagai pihak, tidak hanya dengan sesama pengusaha dalam satu industri tetapi juga dengan pengusaha lain dari luar industri, namun rendahnya pangsa pasar yang dimiliki menyebabkan Industri Rajutan Binong Jati tidak mampu tampil sebagai sentra industri yang handal dan berdaya saing.

Dengan daya saing yang rendah dikhawatirkan industri ini tidak akan mampu berkembang kedepannya, oleh karena itu usaha untuk meningkatkan daya saing sangat dibutuhkan oleh industri ini. Meskipun tampaknya sulit untuk mencapai daya saing di pasar global, namun setidaknya untuk tahap awal Industri ini harus memiliki daya saing terhadap sesama pengusaha dalam industrinya, hal ini merupakan bekal untuk bisa menembus pasar yang lebih besar selanjutnya.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, sejumlah pengrajin mengeluhkan turunnya volume penjualan mereka karena permintaan terhadap produk rajutan yang terus menurun. Salah satu pengusaha rajutan bernama Asoy (2010) mengatakan bahwa “saat ini order rajutan kami sedang sepi, hal ini menyebabkan omset penjualan yang kami peroleh menurun drastis”. Kondisi yang serupa juga dialami oleh pemilik usaha Ayu Sweeter, Yulia (2010), yang mengatakan bahwa “Omzet penjualan kami menurun cukup drastis sepanjang tahun 2010, keuntungan yang kami peroleh menurun hampir 60 persennya dibandingkan dengan tahun 2009 karena banyak pesaing-pesaing baru.

Selain itu, Sekretaris Paguyuban Pengusaha Rajutan BinongJati, Asep Suherman (2010) mengatakan bahwa:

Menurunnya jumlah produksi rajutan dikarenakan oleh meningkatnya biaya produksi akibat kenaikan harga benang yang cukup tinggi. Misalnya saja untuk benang akrilik yang sering digunakan pengusaha telah meningkat dari Rp.48.500/kg pada awal tahun 2010 menjadi Rp. 56.500 di akhir tahun. Hal ini menyebabkan banyak pengusaha memilih memberhentikan usahanya untuk sementara sampai harga benang kembali stabil karena pasar yang tidak mau menerima kenaikan harga yang tinggi dari produk rajutan mereka.



Pernyataan mengenai naiknya harga benang juga didukung oleh Kepala Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (DISKOPERINDAG) Kota Bandung Nana Supriatna (2010), yang menyatakan bahwa “kenaikan harga benang harus segera diatasi dan sebaiknya pengusaha rajutan mengganti tipe benang mereka untuk tetap bisa berproduksi”.

Selain itu, diduga kondisi internal juga dianggap sebagai penyebab rendahnya daya saing Industri Kecil Rajutan Binong Jati. Hal ini sejalan dengan pendapat Mantan Ketua Persatuan Rajut Industri Binongjati Usaha Mandiri, Suhaya Wondo (2010), yang mengatakan bahwa:

Rendahnya daya saing industri rajutan dikarenakan mental kewirausahaan para pengusahanya yang belum siap dalam menghadapi perdagangan bebas yang terjadi, mereka belum memiliki sistem manajemen yang baik dalam mengelola usahanya sehingga ditengah persaingan yang semakin ketat mereka tidak mampu mempertahankan pasar yang dimiliki, hal ini mengakibatkan jumlah keuntungan yang diperoleh menurun secara drastis.

Permasalahan mengenai rendahnya daya saing industri ini tentunya menjadi sangat penting karena seperti yang kita ketahui bahwa daya saing adalah kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan pesaingnya, dan seperti yang telah dikemukakan diawal bahwa untuk dapat mengembangkan industri kecil sebagai suatu industri yang kuat dan mandiri maka tidak cukup hanya dengan mengandalkan daya tahan saja, akan tetapi diperlukan pula kemampuan untuk bersaing atau daya saing demi menghadapi persaingan yang semakin ketat. Jika Industri kecil hanya bertahan dengan daya tahannya saja dan tidak berusaha untuk meningkatkan daya saingnya, maka industri kecil hanya akan menjadi tamu di negeri sendiri.

Oleh karena itu, berbagai upaya dalam rangka peningkatan daya saing industri kecil sangat diperlukan, khususnya bagi industri Kecil Rajutan Binong Jati Kota Bandung tentunya hal ini tidak lepas dari kerjasama yang kuat antara pelaku industri, pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan menurunnya daya saing industri rajutan Binong Jati, sehingga penulis merumuskan penelitian ini dalam sebuah judul **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Rajutan Binong Jati Kota Bandung).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam latar belakang masalah diatas, maka lingkup permasalahan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor produksi dasar terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.
2. Bagaimana pengaruh faktor produksi tingkat lanjut terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.
3. Bagaimana pengaruh kondisi permintaan terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.
4. Bagaimana pengaruh strategi perusahaan terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.

5. Bagaimana pengaruh keterkaitan industri terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.
6. Bagaimana pengaruh faktor produksi dasar, faktor produksi tingkat lanjut, kondisi permintaan, strategi perusahaan dan keterkaitan industri terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor produksi dasar terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor produksi tingkat lanjut terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kondisi permintaan terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh strategi perusahaan terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui pengaruh keterkaitan industri terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui pengaruh faktor produksi dasar, faktor produksi tingkat lanjut, kondisi permintaan, strategi perusahaan dan keterkaitan industri terhadap daya saing Industri Kecil Rajutan Binongjati Kota Bandung.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang diantaranya adalah :

- Kegunaan Teoritis

Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi mikro terkait dengan daya saing industri.

- Kegunaan praktis

- a. Memberikan informasi tambahan dan gambaran tentang faktor produksi dasar, faktor produksi tingkat lanjut, kondisi permintaan, strategi perusahaan, keterkaitan industri dan pengaruhnya terhadap daya saing pada Industri Kecil Rajutan Binong Jati Kota Bandung.

- b. Sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, diantaranya bagi para pengusaha rajutan, karyawan dan pemerintah setempat di sentra Industri Kecil Rajutan Binong Jati Kota Bandung untuk dapat meningkatkan daya industrinya.